

HERMENEUTIKA DALAM PENAFSIRAN HADIS-HADIS TENTANG KETUHANAN: ANALISIS PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN, HANS-GEORG GADAMER, DAN WILHELM DILTHEY

Abdullah, Lukman Hakim

abdullhmk615@gmail.com, 087862764780lukman@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan

ABSTRAK

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran penting dalam membentuk akidah, syariat, dan akhlak umat Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, pemahaman terhadap hadis tidak lagi cukup dilakukan secara tekstual, tetapi juga memerlukan pendekatan yang mampu mengungkap makna substantif sesuai dengan konteks historis dan realitas kehidupan kontemporer. Hermeneutika menjadi salah satu pendekatan yang menawarkan pemahaman tersebut melalui dialog antara teks, konteks, dan pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran hadis berdasarkan pendekatan hermeneutika yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman, Hans-Georg Gadamer, dan Wilhelm Dilthey, serta menjelaskan relevansinya terhadap pemahaman hadis-hadis akidah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh dari hadis-hadis yang menjadi objek kajian, kitab-kitab syarah hadis, serta berbagai buku dan artikel ilmiah yang membahas hermeneutika dan studi hadis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode *content analysis* dengan menelaah konteks historis hadis, syarah para ulama, dan teori hermeneutika masing-masing tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Double Movement Theory* Fazlur Rahman menekankan pentingnya memahami konteks historis hadis untuk menemukan nilai-nilai moral universal sebelum dikontekstualisasikan ke dalam kehidupan modern. Hans-Georg Gadamer melalui konsep *fusion of horizons* memandang bahwa pemahaman hadis lahir dari dialog antara cakrawala teks dan pembaca, sedangkan Wilhelm Dilthey menekankan rekonstruksi pengalaman historis sebagai dasar memahami makna teks. Ketiga pendekatan tersebut menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual sehingga nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya tetap relevan sebagai pedoman dalam membangun kehidupan keagamaan dan menjawab berbagai persoalan masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: *Hadis, Hermeneutika, Fazlur Rahman, Hans-Georg Gadamer, Wilhelm Dilthey.*

PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad saw. merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki kedudukan penting dalam membentuk akidah, syariat, dan akhlak umat Islam. Sebagai pedoman hidup, hadis tidak hanya dipahami melalui aspek tekstual, tetapi juga perlu dikaji berdasarkan konteks historis, sosial, dan tujuan yang melatarbelakangi penyampaianannya. Pemahaman yang hanya berorientasi pada makna literal sering kali belum mampu menjawab berbagai persoalan masyarakat yang terus mengalami perubahan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menghubungkan pesan normatif hadis dengan realitas kehidupan kontemporer tanpa menghilangkan otoritasnya sebagai sumber ajaran Islam.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam kajian hadis kontemporer adalah hermeneutika. Pendekatan ini menempatkan hadis sebagai teks yang harus dipahami melalui dialog antara konteks historis ketika hadis disampaikan dengan konteks pembaca pada masa kini. Dalam perkembangan studi Islam, beberapa tokoh hermeneutika memberikan kontribusi yang cukup besar, di antaranya Fazlur Rahman dengan Double Movement Theory, Hans-Georg Gadamer dengan konsep *fusion of horizons* (*peleburan cakrawala*), serta Wilhelm Dilthey yang menekankan pentingnya rekonstruksi konteks historis dalam memahami makna suatu teks. Ketiga pendekatan tersebut menawarkan cara pandang yang berbeda, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu menemukan pesan substantif yang terkandung dalam hadis agar tetap relevan bagi kehidupan masyarakat modern.

Kajian ini memfokuskan pembahasan pada hadis-hadis akidah yang meliputi konsep ihsan, kedekatan Allah kepada hamba-Nya, serta tauhid uluhiyah dan rububiyah. Ketiga hadis tersebut dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menunjukkan bahwa kandungan hadis tidak hanya memiliki makna tekstual, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang bersifat universal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relevansi hadis-hadis akidah dalam membangun hubungan manusia dengan Allah serta menjawab berbagai tantangan kehidupan pada era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan hadis, kitab-kitab syarah hadis, serta literatur mengenai hermeneutika, khususnya pemikiran Fazlur Rahman, Hans-Georg Gadamer, dan Wilhelm Dilthey. Data yang digunakan terdiri atas data primer berupa hadis-hadis yang menjadi objek kajian beserta kitab-kitab syarahnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur lain yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) melalui penafsiran terhadap kandungan hadis berdasarkan konteks historis, syarah para ulama, serta pendekatan hermeneutika yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman, Hans-Georg Gadamer, dan Wilhelm Dilthey.

Analisis ini bertujuan untuk mengungkap makna substantif hadis serta relevansinya dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan masyarakat kontemporer.

PEMBAHASAN

Hadis tentang Hubungan Hamba dengan Tuhan

1. Teks matan hadis

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُثَيْبَةَ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي حَيَّانَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ جَرِيرٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -وَقَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو حَيَّانَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي ذَرٍّ، قَالَ- كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ جَالِسًا بَيْنَ ظَهْرَيْنِ أَصْحَابِهِ فَجَاءَ رَجُلٌ حَتَّى وَقَفَ عَلَيْهِمْ، لَا يَعْرِفُونَهُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِسْمَانُ (الْإِيمَانُ)؟ قَالَ: «الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ». قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ». قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ» (رواه البخاري ومسلم).

Diriwayatkan kepada kami oleh Abu Bakr bin Abi Shaybah dan Zuhair bin Harb, keduanya dari Ibn Ulayyah. Abu Bakr berkata: "Diriwayatkan kepada kami oleh Ismail bin Ibrahim dari Abu Hayyan, dari Abu Zur'ah bin 'Amru bin Jarir, dari Abu Hurairah dan Zuhair berkata, "Abu Hayyan Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah dan Abu Dhar, mereka berdua berkata Rasulullah Allah swt sedang duduk di tengah-tengah para sahabat-Nya, lalu datanglah seorang laki-laki hingga ia berdiri di hadapan mereka, dan mereka tidak mengenalnya, lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, apakah Islam (iman) itu?" Beliau menjawab: "Iman adalah percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, para rasul-Nya, dan percaya kepada kebangkitan akhir." Ia berkata: "Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?" Beliau menjawab: «Islam adalah menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun, menunaikan shalat yang diwajibkan, membayar zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan». Ia berkata: "Wahai Rasulullah, apa itu ihsan?" Beliau menjawab: "Yaitu beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, karena sesungguhnya meskipun engkau tidak melihat-Nya, namun Dia melihatmu" ¹

2. Konsep Penafsiran Tokoh Hermeneutika

a) Fazlur Rahman

Fazlur Rahman merupakan salah satu pemikir Islam kontemporer yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metodologi pemahaman

¹ Muhammad ibn Isma'il Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, 1st ed. (Damascus: Dar Tauq al-Najah, 2002).27

teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an dan hadis. Lahir di Hazara, Pakistan, Rahman memperoleh pendidikan agama secara tradisional dari lingkungan keluarganya yang berlatar belakang ulama mazhab Hanafi, sebelum melanjutkan pendidikan tinggi di University of Oxford hingga memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat Islam. Karier akademiknya berkembang di berbagai perguruan tinggi ternama, dan sejak tahun 1969 ia mengabdikan diri sebagai Guru Besar Studi Islam di University of Chicago².

Pemikiran Fazlur Rahman berangkat dari kritik terhadap kecenderungan pemahaman teks keagamaan yang bersifat tekstual-literal. Menurutnya, pendekatan tersebut sering kali mengabaikan latar belakang historis serta tujuan normatif yang melatarbelakangi lahirnya suatu ketentuan dalam Al-Qur'an maupun hadis. Akibatnya, ajaran Islam dipahami secara statis sehingga kurang mampu memberikan solusi terhadap dinamika kehidupan masyarakat modern. Sebaliknya, Rahman juga mengkritik pendekatan yang terlalu liberal karena berpotensi melepaskan teks dari otoritasnya sebagai sumber ajaran Islam.³ Atas dasar pemikiran tersebut, Fazlur Rahman mengembangkan suatu pendekatan hermeneutis yang dikenal sebagai Double Movement Theory (*Teori Gerakan Ganda*). Double Movement Theory merupakan suatu kerangka metodologis yang dirancang untuk memahami teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an dan hadis.

b) Konsep Double Movement Menurut Fazlur Rahman

Secara harfiah, Double Movement berarti "*gerakan ganda*" atau "*dua langkah penafsiran*." Istilah ini diperkenalkan oleh Fazlur Rahman sebagai metode untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif, sehingga pesan-pesan yang terkandung di dalamnya tetap relevan dengan perkembangan zaman. Menurut Fazlur Rahman, penafsiran keagamaan termasuk hadis tidak cukup dilakukan secara tekstual semata, tetapi harus memperhatikan konteks historis turunnya wahyu serta tujuan moral yang ingin diwujudkan. Dengan demikian, ajaran hadis dapat diaplikasikan secara tepat terhadap berbagai persoalan baru yang muncul dalam kehidupan masyarakat modern.⁴

Metode Double Movement terdiri atas dua tahapan atau dua gerakan yang saling berkaitan.

1. Gerakan Pertama : Gerakan historis.

Gerakan pertama dalam teori *Double Movement* Fazlur Rahman merupakan proses penelusuran makna teks dengan mengembalikan ayat Al-Qur'an atau hadis kepada konteks historis kemunculannya. Tahap ini diawali dengan identifikasi persoalan yang berkembang pada masa kini, kemudian dilanjutkan dengan kajian terhadap situasi sosial-historis yang melatarbelakangi turunnya wahyu atau disampaikannya hadis. Dalam konteks ini, penafsir dituntut untuk memahami aspek-aspek yang berkaitan dengan *asbab al-nuzul*, *asbab al-wurud*, kondisi sosial, budaya,

² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982). 1–10

³ Rahman.2-6

⁴ Rahman. 5–7

politik, ekonomi, serta problematika yang dihadapi masyarakat pada masa pewahyuan.⁵

Melalui pendekatan historis tersebut, penafsir berupaya menemukan tujuan substantif yang terkandung di balik suatu ketentuan normatif. Dengan demikian, perhatian tidak hanya diarahkan pada makna tekstual dan legal-formal suatu ayat atau hadis, tetapi juga pada nilai-nilai moral, etika, dan tujuan syariat yang melatarbelakangi lahirnya ketentuan tersebut. Hasil dari proses ini adalah ditemukannya prinsip-prinsip universal (*general principles*) yang menjadi dasar normatif bagi penerapan ajaran Islam dalam berbagai konteks kehidupan.⁶

2. Gerakan Kedua : Contextual Movement

Gerakan kedua merupakan tahap kontekstualisasi terhadap prinsip-prinsip universal yang telah diperoleh melalui gerakan pertama. Pada tahap ini, penafsir bergerak dari nilai-nilai moral yang bersifat umum menuju realitas sosial kontemporer yang terus mengalami perubahan. Prinsip-prinsip universal tersebut kemudian dianalisis relevansinya untuk menjawab berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan masyarakat modern.⁷

Proses kontekstualisasi dilakukan dengan mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, budaya, dan dinamika sosial yang berbeda dari kondisi masyarakat pada masa pewahyuan. Oleh karena itu, bentuk implementasi suatu ajaran dapat mengalami penyesuaian sesuai dengan kebutuhan zaman, selama tetap sejalan dengan tujuan utama syariat (*maqāṣid al-syari'ah*) dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks. Dengan pendekatan ini, ajaran Islam dipahami sebagai sistem nilai yang dinamis dan mampu memberikan respons terhadap berbagai tantangan kontemporer.⁸

Secara metodologis, teori *Double Movement* menegaskan bahwa proses pemahaman teks keagamaan harus berlangsung melalui dua arah gerakan yang saling melengkapi. Pertama, gerakan historis yang bertujuan menemukan makna dan tujuan normatif teks dalam konteks kemunculannya. Kedua, gerakan kontekstual yang bertujuan mengaplikasikan prinsip-prinsip universal tersebut ke dalam realitas sosial yang terus berkembang. Melalui metode ini, Fazlur Rahman berupaya menghadirkan pemahaman Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek tekstual, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai universal Al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan masyarakat modern.

c) Langkah Penafsiran Hadis Menurut Fazlur Rahman

Metode penafsiran yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman dikenal dengan *Double Movement Theory (Teori Gerakan Ganda)*. Metode ini merupakan suatu kerangka hermeneutis yang dilakukan melalui dua gerakan yang saling berkaitan. Kedua gerakan tersebut bertujuan untuk menemukan makna autentik teks hadis

⁵ Muhammad Umair and Hasani Ahmad Said, "Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 71–81.

⁶ Ulya, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2011): 111–35.

⁷ Umair and Said, "Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi." 76–77

⁸ Ulya, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis." 119–123

sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai universalnya dalam konteks kehidupan kontemporer.⁹

1. Gerakan Pertama (*First Movement*)

Gerakan pertama dilakukan dengan menelusuri konteks historis hadis untuk mengetahui makna yang dimaksud oleh Nabi Muhammad saw. Ketika Hadis ini di telusuri secara historis maka di temukan sebagai Hadis Jibril, yaitu peristiwa ketika Malaikat Jibril datang dalam rupa seorang laki-laki yang tidak dikenal oleh para sahabat. Ia mengajukan beberapa pertanyaan kepada Nabi mengenai Islam, iman, dan ihsan. Setelah Jibril pergi, Nabi menjelaskan bahwa laki-laki tersebut adalah Malaikat Jibril yang datang untuk mengajarkan pokok-pokok ajaran agama kepada para sahabat.¹⁰

Dalam konteks historisnya, pertanyaan mengenai ihsan muncul setelah penjelasan tentang Islam dan iman. Hal ini menunjukkan bahwa ihsan merupakan tingkatan spiritual yang menyempurnakan pelaksanaan Islam dan keimanan seseorang. Jawaban Nabi, "*beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu*", tidak dimaksudkan untuk menggambarkan kemungkinan manusia melihat Allah secara fisik, tetapi untuk membangun kesadaran spiritual (*murāqabah*) bahwa Allah senantiasa mengetahui, mengawasi, dan menyaksikan seluruh aktivitas manusia.

Dengan demikian, makna historis hadis ini adalah pembentukan kualitas hubungan manusia dengan Allah melalui kesadaran akan kehadiran dan pengawasannya dalam setiap bentuk ibadah maupun perilaku sehari-hari. Ihsan bukan hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual, tetapi juga dengan kualitas batin yang melandasi seluruh amal perbuatan seorang mukmin.

2. Gerakan Kedua (*Second Movement*)

Setelah menemukan makna historis hadis, langkah berikutnya adalah mengaktualisasikan nilai-nilai universal yang terkandung di dalam hadisnya ke dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Menurut Fazlur Rahman, substansi hadis bukan hanya terletak pada redaksinya, tetapi pada prinsip moral universal yang hendak diwujudkan.¹¹ Dalam hadis tentang ihsan, prinsip moral universal yang dapat ditarik adalah kesadaran akan pengawasan Allah (*murāqabah*), keikhlasan (*ikhhlās*), integritas moral, dan tanggung jawab spiritual. Nilai-nilai tersebut bersifat universal karena tidak dibatasi oleh konteks sosial masyarakat Arab pada masa Nabi, melainkan menjadi fondasi hubungan manusia dengan Allah.

Dalam *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Hajjāj, Yahya bin Syaraf al-Nawawi menjelaskan bahwa ihsan adalah puncak kesempurnaan ibadah (*ghāyat al-kamāl fī al-'ibādah*), yaitu seorang hamba beribadah dengan menghadirkan hati seakan-akan melihat Allah. Jika belum mampu mencapai derajat tersebut, maka hendaklah meyakini bahwa Allah senantiasa melihat, mengetahui, dan mengawasi seluruh amal lahir maupun batinnya. Kesadaran akan pengawasan Allah inilah yang melahirkan kekhusyukan, keikhlasan, rasa takut (*khawf*), dan harapan (*rajā'*) kepada-

⁹ Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.5-11

¹⁰ Rahman.6-8

¹¹ Rahman. 8–10.

Nya, sehingga seorang mukmin terdorong untuk senantiasa memperbaiki kualitas ibadah dan akhlakunya.¹²

Selain Imam al-Nawawi, mengutip syarah dari Ibn Rajab al-Hanbali dalam *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam*, Ibn Rajab menjelaskan bahwa sabda Nabi, "*beribadlah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya*", menunjukkan maqam *musyābadah*, yaitu keadaan hati yang dipenuhi pengagungan kepada Allah sehingga seolah-olah menyaksikan-Nya. Adapun sabda, "*jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu*", menunjukkan maqam *murāqabah*, yakni kesadaran yang terus-menerus bahwa Allah senantiasa mengawasi seluruh keadaan hamba-Nya. Menurut Ibn Rajab, maqam *murāqabah* menjadi dasar munculnya keikhlasan, rasa malu kepada Allah, serta konsistensi dalam menaati-Nya.¹³

Dalam hadis tentang ihsan, prinsip moral universal tersebut adalah kesadaran akan pengawasan Allah (*murāqabah*), keikhlasan (*ikhlās*), integritas moral, dan tanggung jawab spiritual. Nilai-nilai tersebut tetap relevan dalam berbagai ruang dan waktu karena tidak bergantung pada konteks sosial masyarakat Arab pada masa Nabi, melainkan merupakan fondasi hubungan manusia dengan Allah.

Dalam konteks kehidupan modern, konsep ihsan dapat diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah yang dilakukan dengan penuh keikhlasan, menjalankan amanah secara bertanggung jawab, bersikap jujur dalam pekerjaan, menjaga integritas dalam dunia pendidikan maupun profesi, serta menghindari segala bentuk penyimpangan meskipun tidak diawasi oleh manusia. Kesadaran bahwa Allah senantiasa melihat setiap perbuatan menjadi landasan etis yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, menjauhi kemaksiatan, dan menjaga konsistensi moral dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Oleh karena itu, melalui pendekatan Double Movement Theory, hadis tentang ihsan tidak hanya dipahami sebagai definisi konseptual mengenai tingkatan tertinggi dalam beragama, tetapi juga sebagai pedoman etis yang membentuk kualitas *ḥablun min Allāh* (hubungan manusia dengan Allah). Nilai universal yang dikandungnya, yaitu kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas manusia, tetap memiliki relevansi dalam membangun kehidupan spiritual dan moral masyarakat kontemporer/modern saat ini.

Hadis Tauhid Uluhiyah dan Rububiya

1. Teks Hadis

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

*Dari Mu'adz bin Jabal ra., Rasulullah saw. bersabda: 'Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.'*¹⁴

¹² Yahya ibn Sharaf al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim Ibn Al-Hajjaj*, vol. 1 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1392). 157–159

¹³ Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' Al-'Ulum Wa Al-Hikam*, vol. 1 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001). 118–121

¹⁴ Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ed. Muḥammad Zuhayr bin Nāṣir al-Nāṣir (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), vol 4, no. hadis 2856

2. Konsep penafsiran tokoh Hermeneutika

a. Hans-Georg Gadamer

Menurut Hans-Georg Gadamer, pemahaman terhadap suatu teks terjadi melalui proses dialog antara horizon teks dan horizon pembaca. Horizon teks merupakan latar belakang sejarah, budaya, dan tujuan ketika teks tersebut lahir, sedangkan horizon pembaca adalah pengalaman dan kondisi orang yang memahami teks pada masa kini. Dari pertemuan keduanya akan lahir pemahaman baru yang relevan dengan perkembangan zaman.¹⁵

Dalam hadis tentang tauhid ini, horizon teks menunjukkan bahwa Rasulullah saw. menyampaikan hadis tersebut kepada masyarakat Arab yang pada saat itu masih banyak dipengaruhi oleh praktik kemusyrikan. Sebagian masyarakat menyembah berhala, meminta pertolongan kepada sesembahan selain Allah, dan meyakini adanya kekuatan lain yang dapat menentukan kehidupan manusia. Oleh karena itu, Nabi menegaskan bahwa hak Allah atas hamba-Nya adalah beribadah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Pesan utama hadis pada masa itu adalah pemurnian akidah dan penghapusan segala bentuk kemusyrikan.

Adapun horizon pembaca masa kini berbeda dengan masyarakat Arab pada masa Nabi. Meskipun praktik penyembahan berhala tidak lagi dominan, manusia modern menghadapi bentuk-bentuk "kemusyrikan baru" yang lebih kompleks. Banyak orang menjadikan harta, jabatan, kekuasaan, popularitas, atau bahkan hawa nafsu sebagai sesuatu yang sangat diagungkan sehingga menggeser posisi Allah dalam kehidupan mereka. Selain itu, ketergantungan yang berlebihan terhadap kekuatan duniawi sering kali membuat manusia melupakan bahwa segala sesuatu pada hakikatnya berada di bawah kekuasaan Allah.

Melalui peleburan horizon teks dan horizon pembaca, hadis ini tidak hanya dipahami sebagai larangan menyembah berhala, tetapi juga sebagai ajakan untuk memurnikan ketauhidan dalam seluruh aspek kehidupan. Tauhid uluhiah mengajarkan bahwa segala bentuk ibadah, doa, pengharapan, dan penghambaan hanya ditujukan kepada Allah semata. Sementara itu, tauhid rububiyah mengajarkan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemelihara, Pengatur, dan Penguasa alam semesta.

Dengan demikian, makna hadis ini menjadi lebih luas dan kontekstual. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai pengakuan lisan tentang keesaan Allah, tetapi juga diwujudkan dalam sikap hidup yang menjadikan Allah sebagai pusat orientasi kehidupan. Seorang muslim dituntut untuk menggantungkan harapan, rasa takut, cinta, dan ketaatan hanya kepada Allah serta tidak menjadikan apa pun sebagai tandingan bagi-Nya. Inilah bentuk aktualisasi tauhid uluhiah dan rububiyah dalam kehidupan modern menurut perspektif hermeneutika Gadamer.

b. Perspektif Wilhelm Dilthey

Wilhelm Dilthey memandang bahwa pemahaman terhadap suatu teks harus dilakukan dengan memahami pengalaman hidup dan kondisi sosial-historis yang

¹⁵ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, ed. Joel Weinsheimer and Donald G Marshall, 2nd Revised Edition (London: Continuum, 2004). 302–307

melatarbelakangi lahirnya teks tersebut. Menurutnya, teks merupakan ekspresi kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari realitas sejarah.¹⁶

Dalam konteks hadis tauhid, Dilthey akan melihat bahwa hadis tersebut lahir dalam masyarakat Arab yang masih dipenuhi praktik penyembahan berhala dan keyakinan terhadap berbagai kekuatan selain Allah. Oleh karena itu, hadis ini merupakan respons Nabi saw. terhadap kondisi sosial keagamaan masyarakat pada masa itu. Melalui pemahaman historis tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan utama hadis adalah membangun kesadaran tentang keesaan Allah dan membebaskan manusia dari segala bentuk penghambaan kepada selain-Nya. Tauhid uluhiyah mengajarkan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, sedangkan tauhid rububiyah menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, dan pengatur kehidupan.¹⁷ Ketika diterapkan dalam kehidupan modern, pesan hadis ini tetap relevan. Meskipun bentuk kemusyrikan telah berubah, manusia masih berpotensi menggantungkan hidupnya secara berlebihan kepada kekuasaan, materi, atau kepentingan duniawi. Oleh karena itu, hadis ini mengingatkan bahwa orientasi hidup seorang muslim.

KESIMPULAN

Hadis Nabi Muhammad saw. sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk akidah, syariat, dan akhlak umat Islam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis tidak cukup dilakukan secara tekstual, tetapi juga memerlukan kajian yang mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan tujuan penyampaiannya. Pendekatan hermeneutika menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengungkap makna substantif hadis sehingga pesan-pesan yang dikandungnya tetap dapat dipahami secara utuh dan relevan dalam menjawab perkembangan zaman.

Pendekatan hermeneutika yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman, Hans-Georg Gadamer, dan Wilhelm Dilthey menawarkan perspektif yang berbeda dalam memahami hadis, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu menemukan makna yang lebih mendalam dari teks hadis. Fazlur Rahman melalui Double Movement Theory menekankan pentingnya memahami konteks historis hadis untuk menemukan nilai-nilai moral universal sebelum mengaktualisasikannya dalam kehidupan kontemporer. Sementara itu, Gadamer menekankan dialog antara teks dan pembaca melalui *fusion of horizons*, sedangkan Dilthey menggarisbawahi pentingnya rekonstruksi pengalaman historis sebagai dasar pemahaman terhadap suatu teks. Ketiga pendekatan tersebut menunjukkan bahwa hadis merupakan ajaran yang dinamis dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan masyarakat di berbagai ruang dan waktu.

Penerapan pendekatan hermeneutika terhadap hadis-hadis akidah, seperti hadis tentang ihsan, kedekatan Allah kepada hamba-Nya, serta tauhid uluhiyah dan rububiyah, membuktikan bahwa hadis tidak hanya mengandung makna normatif, tetapi juga memiliki nilai-nilai universal yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan modern. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesadaran akan pengawasan Allah (*murāqabah*), kemurnian tauhid, serta kedekatan spiritual kepada Allah menjadi

¹⁶ Wilhelm Dilthey, *Selected Works. Volume IV: Hermeneutics and the Study of History*, ed. Rudolf A Makkreel and Frithjof Rodi (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1996). 237–240.

¹⁷ Dilthey. 245–252

landasan dalam membangun hubungan manusia dengan Tuhannya (*ḥablun min Allāh*). Dengan demikian, pendekatan hermeneutika mampu menjembatani antara otoritas teks hadis dan kebutuhan kontekstualisasi ajaran Islam, sehingga hadis tetap menjadi pedoman hidup yang relevan bagi umat Islam sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. *Sahih al-Bukhari*. 1st ed. Damascus: Dar Tauq al-Najah, 2002.
- al-Hanbali, Ibn Rajab. *Jami' Al-'Ulum Wa Al-Hikam*. Vol. 1. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001.
- al-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim Ibn Al-Hajjaj*. Vol. 1. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1392.
- Dilthey, Wilhelm. *Selected Works. Volume IV: Hermeneutics and the Study of History*. Edited by Rudolf A Makkreel and Frithjof Rodi. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1996.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. Edited by Joel Weinsheimer and Donald G Marshall. 2nd Revised Edition. London: Continuum, 2004.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Ulya. "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2011): 111–35.
- Umair, Muhammad, and Hasani Ahmad Said. "Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 71–81.
- Muhammad bin Isma'il al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ed. Muḥammad Zuhayr bin Nāṣir al-Nāṣir (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), vol 4.